



Kajian Tematik Tadabbur QS. Al-Ashr

Akmal Diansyah^{1*}, Subarkah Yudi Waskito²

¹² Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

*akmaldiansyah275@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memperkenalkan tadabbur sebagai sebuah metodologi untuk mempelajari Al-Qur'an guna mengungkapkan hikmah dan petunjuk di dalamnya, sehingga dapat mengatasi tantangan kontemporer dan masalah kehidupan. Studi ini menggunakan pendekatan berbasis literatur (Library Research) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data dan materi dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tadabbur, dengan berbagai pendekatannya, dapat secara mendalam mengungkap hikmah dan petunjuk Al-Qur'an. Berbeda dengan tafsir tradisional yang memerlukan seorang mufassir yang memenuhi kriteria tertentu, tadabbur dapat diakses oleh siapa saja yang memiliki motivasi kuat untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. Metode ini hanya membutuhkan kesiapan, baik secara eksternal maupun internal, untuk mendalami dan merenungkan isi Al-Qur'an. Oleh karena itu, tadabbur muncul sebagai pendekatan yang inklusif dan dapat dijangkau oleh semua orang, memberikan kesempatan bagi setiap Muslim untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang Al-Qur'an. Dengan menghilangkan hambatan yang terkait dengan tafsir formal, tadabbur memungkinkan interaksi yang lebih pribadi dan mendalam dengan teks suci tersebut, mendorong keterlibatan yang lebih luas dan penghargaan yang lebih besar terhadap ajarannya. Pendekatan inklusif ini memastikan bahwa hikmah dan petunjuk Al-Qur'an dapat diakses oleh semua orang, memperkuat hubungan dan pemahaman yang lebih dalam di antara para pembacanya.

Kata kunci : Al-Qur'an, Tadabbur, QS. Al-Ashr.

Abstract

This article aims to introduce tadabbur as a methodology for studying the Qur'an to uncover its wisdom and guidance, thereby addressing contemporary challenges and life issues. The study employs a literature-based approach (Library Research) with qualitative descriptive analysis techniques. Data and materials are collected from various relevant literature sources. The findings indicate that tadabbur, with its various approaches, can deeply reveal the wisdom and guidance of the Qur'an. Unlike traditional exegesis (tafsir), which requires a qualified mufassir who meets certain stringent criteria, tadabbur is accessible to anyone with a strong motivation to engage with the Qur'an. This method requires only the readiness, both externally and internally, to delve into and reflect upon the Qur'an's content. Consequently, tadabbur emerges as an inclusive and approachable method for all, providing an opportunity for every Muslim to achieve a deeper understanding of the Qur'an. By removing the barriers associated with formal tafsir, tadabbur allows for a more personal and profound interaction with the sacred text, encouraging a broader engagement and a more widespread appreciation of its teachings. This inclusive approach ensures that the wisdom and guidance of the Qur'an are accessible to all, fostering a deeper connection and understanding among its readers.

Keywords: Al-Qur'an, Tadabbur, Surah Al-Ashr.

I. Pendahuluan

Isi Al-Qur'an merupakan kalam Allah *subhanahu wa ta'ala* yang turun melalui perantara malaikat Jibril *'alaihissalam* lalu disampaikan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk kemudian disebarluaskan kepada manusia seluruh alam. Ia merupakan rujukan pendidikan paling fundamental dalam Agama Islam. Manakala Al-Qur'an menjadi tali penghubung dalam meningkatkan kualitas jiwa manusia agar mampu mengemban misi kehidupan sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Al-Qur'an bisa menjadi pembela bagi umat Islam atau sebaliknya menjadi bumerang yang mencelakakan. Al-Qur'an adalah kunci rahasia perubahan segelintir orang Arab dari keadaan primitif menjadi pemuka manusia sepanjang sejarahnya, memimpin dan menerangi jalan kehidupan mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebab keterbelakangan dan kemunduran umat Islam itu adalah jauhnya mereka dari akhlak Al-Qur'an dan tidak dijadikannya sebagai jalan hidup. Maka dari itu, satu-satunya jalan untuk menegakkan kejayaan Islam dan mengembalikan kedudukan kaum Muslim adalah dengan mendidik dan menyiapkan individu Muslim sebagai manusia yang berbudaya Qur'ani.

Sepatutnya setiap pemuda-pemudi Muslim memiliki proyek khususnya bersama Al-Qur'an, begitu pula dengan anggota-anggota satu keluarga yang terdiri dari; ayah, ibu, dan anak-anak. Seyogianya masing-masing mereka mempunyai program khusus di bawah pengawasan seorang ayah dan ibu, di mana mereka berkumpul sesekali dalam seminggu untuk menelaah, memperdalam, mengkaji, mentadabburi dan meningkatkan kualitas diri dengan Al-Qur'an terutama saat bulan Ramadan.

Tadabbur merupakan sebuah perantara seorang muslim dalam mencapai derajat menghayati, mengamalkan seluruh isi kandungan makna yang ada di dalam Al-Qur'an. Tanpa tadabbur, maka seorang muslim tidak akan bisa mencerna, tidak akan bisa memahami apa maksud dari Kalam Allah *subhanahu wa ta'ala*. Maka dari itu, salah satu surat yang menarik perhatian penulis untuk ditadabburi adalah surat Al-Ashr. Relevansi penulis untuk mentadabburi surat ini didasari dari sebuah pernyataan Imam Syafi'i yaitu:

Andai manusia mencermati surah ini secara seksama, niscaya surah ini sudah mencukupi mereka.¹

Mengangkat dari surat tersebut, semua makhluk yang ada di dunia ini tentu tidak ingin menjadi orang yang merugi. Merugi bisa jadi merugi di dunia atau di akhirat. Namun kerugian paling buruk adalah ketika kita merasakan kerugian di akhirat kelak.

Penulis mencoba untuk mengangkat sebuah bahasan tentang siapa sajakah orang-orang yang merugi di dunia dan terlebih di akhirat nanti? Bahasan ini sudah pernah disinggung oleh seorang Ulama' *rabbani* di masa silam, yaitu Syaikh Muhammad bin

¹ Dr. 'Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibn Katsir* (Jakarta: Tim pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2019) hlm 453.

'Abdul Wahhab dalam risalah kecil beliau *'Tsalatsatul Ushul'*. Bagian *muqaddimah* dari buku tersebut itulah yang akan diangkat pada pembahasan ini.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel "Kajian Tematik Tadabbur QS Al-Ashr" mengadopsi dua pendekatan utama, yaitu library research dan pendekatan tematik surat dengan fokus pada teori tadabbur Al-Qur'an. Pendekatan library research memungkinkan penelusuran literatur yang mendalam dari berbagai sumber primer seperti karya-karya tafsir ulama klasik dan kontemporer, serta sumber sekunder seperti penelitian terdahulu, buku-buku pendukung, jurnal ilmiah, dan makalah terkait. Pendekatan tematik surat difokuskan pada analisis tema-tema khusus yang terdapat dalam Surah Al-Ashr dengan menggunakan teori tadabbur Al-Qur'an, yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap hikmah dan pesan yang terkandung dalam surat tersebut. Data yang dikumpulkan akan diidentifikasi, diklasifikasi, dan dievaluasi berdasarkan relevansi dan kontribusinya terhadap analisis tematik tadabbur dalam Surah Al-Ashr, dengan tujuan memberikan wawasan yang komprehensif tentang surat tersebut melalui perspektif tadabbur Al-Qur'an.

III. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Tadabbur

Isi Kalimat tadabbur dari aspek etimologi adalah berasal daripada Bahasa Arab di mana kata dasarnya adalah dabbara (دبر) yang membawa maksud mengikut daripada belakang.² Menurut ahli bahasa, Ibn Faris: dabbara دبر memberi maksud penghujung bagi sesuatu.³ Manakala tadabbur membawa maksud melihat akibat atau kesan daripada sesuatu perkara atau perbuatan yang dilakukan. Tadabbur adalah pemerhatian, penelitian, renungan serta pengkajian yang dilakukan terhadap makna Al-Qur'an. Proses ini berlaku melalui penelitian, renungan dan berfikir terhadap hakikat sesuatu atau memerhatikan perkara sebaliknya.⁴

Secara terminologi tadabbur berarti memikirkan atau merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat memahaminya, menyelami maknanya, sehingga dapat mengantarkan pada puncak pemahaman yang detail dan maksud yang paling dalam darinya.⁵

Menurut Imam as-suyuti, tadabbur Al-Qur'an bermaksud mempelajari perintah suruhan dan larangan di dalam Al-Qur'an serta berusaha menerima dan beramal dengannya. Seandainya seseorang mengabaikannya, maka ia memohon ampun dan

² Ahmad ibn Faris, *Mu'jamul lughoh* (Beirut: Muassasah ar-risalah, 1986) hlm 244.

³ ibn Faris, *Mu'jamul lughoh*, hlm 244.

⁴ Syihabuddin Mahmud Al-lausi, *Ruuhul ma'ani fit tafsir Qur'an Al-Adzhim* (Beirut, Daarul kutub al-alamiyah, 2010) juz 5 hlm 92.

⁵ Khalid ibn 'Abd al-Karim al-Lahim, *Mafatih Tadabbur Al-Qur'an wa al-Najah fi al-Tadabbur fi al-Hayah: 10 Mafatih li Tahqiq al-Tadabbur al-Amstal* (Riyadh: Matba'ah safir, 2004) hlm 14.

beristighfar kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Apabila membaca ayat-ayat rahmat maka ia berdoa dan bergembira, apabila membaca ayat-ayat azab maka dia merasa takut dan memohon perlindungan daripada-Nya.⁶

Kesimpulannya tadabbur boleh dirumuskan sebagai membaca Al-Qur'an yang disertai dengan penggunaan akal dan hati dalam memahami, menghayati dan memikirkan setiap ayat Al-Qur'an dengan kefahaman terhadap maknanya, seterusnya memberikan refleksi terhadap diri pentadabbur Al-Qur'an melalui perbuatan, sikap dan amalan terhadap kehidupan sehari-hari.

Surat Al-Ashr merupakan surat yang tergolong pendek dan mudah untuk dihafalkan bagi kaum muslimin. Namun sayangnya meskipun pendek, sedikit sekali dari kaum muslimin yang dapat memahami isi kandungan makna yang terdapat di dalamnya.⁷ Padahal surat ini memiliki makna yang sangat dalam bagi kehidupan manusia seluruh alam. Sampai-sampai Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* pernah berkata yang artinya:

*Andai manusia mencermati surah ini secara seksama, niscaya surah ini sudah mencukupi mereka.*⁸

Syaikh Muhammad bin Sholih Al 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, *Maksud perkataan Imam Syafi'i adalah surat ini telah cukup bagi manusia untuk mendorong mereka agar memegang teguh agama Allah subhanahu wa ta'ala dengan beriman, beramal shalih, berdakwah kepada Allah, dan bersabar atas semua itu.*⁹ Beliau tidak bermaksud bahwa manusia cukup merenungkan surat ini tanpa mengamalkan seluruh syari'at. Karena seorang yang berakal apabila mendengar atau membaca surat ini, maka ia pasti akan berusaha untuk membebaskan dirinya dari kerugian dengan cara menghiasi diri dengan empat kriteria yang tersebut dalam surat ini, yaitu beriman, beramal shalih, saling menasehati agar menegakkan kebenaran (berdakwah) dan saling menasehati agar bersabar.

Ibnu Qoyyim juga pernah berkata tentang keagungan yang terdapat pada surat ini, *Meskipun surah ini pendek sekali namun isinya mengumpulkan kebajikan dengan segala cabang dan rantingnya. Segala pujilah bagi Allah subhanahu wa ta'ala yang telah menjadikan Kitab-Nya mencukupi dari segala macam Kitab, pengobat dari segala macam penyakit, dan penunjuk bagi segala jalan kebenaran.*¹⁰

⁶ As-suyuti, *al-Itqan Fi Ulum al-Quran* (Mesir, Hai'ah mishry, 2010) hlm 349.

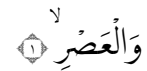
⁷ Muhammad Nur Ichwan Muslim, Tafsir Surat Al 'Ashr: Membebaskan Diri Dari Kerugian. Muslim.or.id, 21 April 2021, <https://muslim.or.id/2535-tafsir-surat-al-ashr-membeaskan-diri-dari-kerugian.html>. Diakses pada 24 Januari 2023.

⁸ Dr. 'Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibn Katsir* (Jakarta: Tim pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2019) hlm 453.

⁹ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarh Tsalatsatul Ushul* (Riyadh: Daarul tsarya, 2010) hlm 27.

¹⁰ Prof. Dr.Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015) hlm 657.

Tadabbur Surat Al-Ashr



*Demi masa.*¹¹

Apa itu arti dari Al-Ashr? ada beberapa pendapat ulama' tentang makna ini:

1. Al-'Ashr adalah malam dan siang.¹²
2. Al-'Ashr adalah masa tempat berbagai aktivitas anak cucu Adam berlangsung.¹³
3. Al-'Ashr adalah waktu sholat 'Ashr.¹⁴

Imam Ath-Thabari *rahimahulloh* berpendapat bahwa yang benar dari pendapat-pendapat yang ada, Allah *subhanahu wa ta'ala* bersumpah dengan Al-'Ashr. Al-'Ashr adalah waktu yaitu petang, malam dan siang, tanpa dikhususkan makna tertentu.¹⁵ Terdapat pula keutamaan bagi yang menjaga shalat ashar dan shalat shubuh. Dari Abu Musa *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

من صلى البردين دخل الجنة

*Barang siapa yang mengerjakan shalat bardain (yaitu shalat Shubuh dan Ashar) maka dia akan masuk surga.*¹⁶

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, *Terhapusnya amalan tidaklah ditetapkan melainkan pada perkara dosa besar. Begitu pula meninggalkan shalat ashar lebih parah daripada meninggalkan shalat lainnya. Karena shalat ashar disebut dengan shalat wustha yang dikhususkan dalam perintah untuk dijaga. Maka, barangsiapa yang menjaga shalat ashar, makai a mendapatkan dua ganjaran.*¹⁷

Kemudian Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

¹¹ QS. Al-Ashr (103):1

¹² As-Sa'di, *Taysir Kariim Rahman fii Tafsir Kalamil Mannan* (Beirut: Daar ibn Hazm, 2000) hlm 934.

¹³ Dr. 'Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Lubabul Tafsir Min Ibn Katsir* (Jakarta: Tim pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2019) hlm 454.

¹⁴ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad, *Tafsir Jalalain* (Mesir: Daarul Hadits, 1431h) hlm 820.

¹⁵ Muhammad bin Jarir bin Yazid ath-Thabari, *Jami'ul Bayaan an Ta'wil* (Makkah, Daarut Tarbiyah) hlm 589.

¹⁶ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: Daar Thuqo Najah, 1422h) hlm 119.

¹⁷ Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyyah, *Majmu' Fatawa* (Saudi: Majmu' Malik Fahd, 1995) Juz 22, hlm 84.

"Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian."¹⁸

Kata *khusran* yang dimaksud adalah sesat, binasa, penuh kekurangan, atau disiksa. Demikian yang disebutkan oleh 'Izzudin 'Abdul 'Aziz bin 'Abdussalam As-Sulami dalam tafsirnya.¹⁹ Kata Imam Al-Baghawi, kerugian (*khusran*) adalah ketika seseorang kehilangan modal hartanya yaitu dengan melakukan maksiat sehingga binasalah diri dan umur kita. Padahal diri kita dan umur kita adalah modal terpenting.²⁰

Surat ini menerangkan bahwa manusia benar-benar dalam kerugian kecuali beberapa kriteria; orang yang beriman, mentauhidkan Allah, mengakui keesaan Allah, menaati Allah, beramal saleh, melaksanakan kewajiban, menjauhi setiap larangan Allah berupa maksiat, kemudian saling menasehati dalam kebenaran (dalam kitabullah Al-Qur'an), kemudian saling menasehati untuk bersabar dalam melakukan ketaatan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Disebutkan pula oleh Ibnu Qoyyim dalam kitab Al-Jawab Al-Kaafi, Imam Syafi'i pernah mendapatkan nasihat berikut,

الوقت كالسيف فإن قطعك وإلا قطعك ونفسك إن لم تشغلها بالحق وإلا شغلتك بالباطل

Waktu laksana pedang. Jika engkau tidak menggunakannya, maka ialah yang akan menebasmu. Dan dirimu jika tidak tersibukkan dalam kebaikan, pasti akan tersibukkan dalam hal yang sia-sia.²¹

Ibnu Qoyyim dalam bukunya Al-Fawa'id juga berkata,

إضاعة الوقت اشد من الموت لأن إضافة الوقت تقطعك عن الله و الدار الآخرة والموت يقطعك عن الدنيا وأهلها

Menyia-nyiakan waktu itu lebih parah dari kematian, karena menyia-nyiakan waktu memutuskanmu dari mengingat Allah dan kampung akhirat. Sedangkan kematian hanya memutuskanmu dari dunia dan penghuninya.²²

Kemudian Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۖ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۖ

¹⁸ QS. Al-'Ashr (103): 2

¹⁹ 'Abdurrahman Al-qosim bin Al-Ashimi, *Tafsir Al-Qur'an* (Beirut, Daar ibn Hazm, 1996) hlm 485.

²⁰ Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *At-tafsir Al-baghawi* (Kairo, Daarut thaibah, 1997) hlm 522.

²¹ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, *Al-Jawab Al-Kaafi* (Maroko, Daar Ma'rifah, 1997) hlm 156.

²² Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, *Al-Fawa'id* (Beirut: Dar Kutub Al-Alamiyyah, 1973) hlm 31.

"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran."²³

Dari surat Al-'Ashr ayat ketiga tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia itu ada empat tingkatan. Jika empat tingkatan ini disempurnakan, maka akan terhalang dari kerugian di dunia terlebih di akhirat:

1. Mengilmui atau mengenal kebenaran.
2. Mengamalkan kebenaran.
3. Mengajarkan kebenaran kepada yang lainnya yang belum tahu.
4. Bersabar ketika belajar, beramal, dan mengajarkannya.

Tingkatan pertama adalah berilmu. Tingkatan kedua adalah beramal saleh, yaitu mengamalkan kebenaran yang telah diilmui. Tingkatan ketiga adalah saling menasihati dalam kebenaran satu dan lainnya, dengan mengajarkan dan memberikan petunjuk. Tingkatan keempat adalah saling menasihati dalam kesabaran, yaitu bersabar di atas kebenaran, saling menasihati agar bersabar dan istikamah. Jika keempat tingkatan di atas dijalankan, maka seseorang telah menggapai kesempurnaan karena ia telah menyempurnakan dirinya dan orang lain, juga ia memperbaiki dirinya dalam ilmu dan amal. Ia telah memenuhi kesempurnaan ilmu dengan beriman dan kesempurnaan amal dengan beramal saleh. Ia menyempurnakan diri dan orang lain. Ia juga bersabar di atas kebenaran, ia menasihati untuk bersabar dalam ilmu dan amal.²⁴

IV. Kesimpulan

Surat Al-Ashr adalah surat yang sangat agung. Hendaknya setiap kaum muslimin melahirkan generasi-generasi yang tidak hanya membaca al-Qur'an saja, namun juga diresapi artinya dan tadabbur akan makna-maknanya, terutama dalam membaca dan mentelaah surat ini. Sehingga membawa pengaruh bagi kehidupan qurani sehari-hari dalam keluarga, masyarakat maupun bangsa agar kemudian hari diamalkan seluruh isi kandungan dari Kalam-Nya kepada orang lain sehingga mencapai derajat sebaik-baik orang adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya.

Marilah kita memperhatikan hal-hal yang bisa melepaskan diri kita dari kerugian di dunia dan di akhirat sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Ashr, dengan menjalankan empat kriteria yang ada dalam surat tersebut, serta bersungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita mulia itu karena para ulama dalam menempuh jalan ilmu, amal, dan dakwah mereka bersabar dan bersungguh-sungguh di atas jalan agama ini. Menuntut

²³ QS. Al-'Ashr (103): 3

²⁴ Syaikh Musthafa Al-'Adawi, *At-Tashil li Ta'wil At-Tanzil – Juz'u A'mma*, hlm. 532-533.

ilmu syar'i memiliki kenikmatan tersendiri yang dapat membuat orang lupa dari kenikmatan dunia.

V. Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Beirut: Daar Touq Najat, 1422h.
- Al-Husain, Ahmad bin Faris. *Mu'jamul lughoh*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1986
- Al-Lausi, Syihabuddin Mahmud. *Ruuhul ma'ani fit tafsir Qur'an Al-Adzhim*. Beirut: Daar kutub Al-Alamiyyah, 2010.
- Al-Lahim, Khalid ibn 'Abd al-Karim. *Mafatih Tadabbur Al-Qur'an wa al-Najah fi al-Tadabbur fi al-Hayah*. Riyadh: Mataba'ah safir, 2004.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *al-Itqan Fi Ulum al-Quran*. Mesir: Hai'ah mishry, 2010.
- Al-Wahhab, Syeikh al-Islam al-Imam Muhammad. *Tsalatsatul Ushul*. Riyadh: Jami'ah Imam Muhammad bin Su'ud, 1431H.
- Alu Syaikh, Abdul Aziz bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Lathif. *Lubabut Tafsir Min Ibn Katsir*. Jakarta: Tim Pustaka Imam Syafi'i, 2019.
- Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid. *Jami'ul Bayaan an Ta'wil*. Makkad: Daarul Tarbiyah,
- Al-Ashimi, 'Abdurrahman Al-qosim. *Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Daar ibn Hazm, 1996.
- Al-Baghowi, Al-Husain bin Mas'ud. *At-tafsir Al-baghowi*. Kairo: Daarut At-Thaibah, 1997.
- Al-'Adawi, Musthofa. *At-Tashil li Ta'wil At-Tanzil – Juz'u A'mma*.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qoyyim. *Al-Jawab Al-Kaafi*. Maroko: Dar Ma'rifah, 1997.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qoyyim, *Al-Fawaid*. Beirut: Dar Kutub Alamiyyah, 1973.
- <https://muslim.or.id/12751-sekilas-keutamaan-surat-al-ashr.html>, Diakses pada 23 Desember 2022.